

Winda Nur Arzibah¹
 Sri Widaningsih²

PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP KOMPETENSI GURU DAN DAMPAKNYA PADA KOMUNIKASI DAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI MTS SE-KECAMATAN CANGKUANG KABUPATEN BANDUNG

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya kepemimpinan kepala sekolah dan masih rendahnya kompetensi guru sehingga berdampak terhadap kemampuan komunikasi dan berpikir kritis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi guru dan dampaknya pada komunikasi dan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di MTs Se-Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa dari 5 MTs se-Kecamatan Cangkuang. Adapun sampel dalam penelitian ini menggunakan random sampling yang berjumlah 75 Siswa. Metode pengambilan data dilakukan dengan cara membagikan angket kepada responden. Analisis data dalam penelitian ini dibedakan menjadi 2 bagian besar, yaitu menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan metode regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi guru, kompetensi guru terhadap kemampuan komunikasi, dan kompetensi guru terhadap kemampuan berpikir kritis. Selain itu terdapat pengaruh kepemimpinan terhadap kemampuan komunikasi melalui kompetensi guru, dan juga terdapat pengaruh kepemimpinan terhadap berpikir kritis melalui kompetensi guru di MTs se Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung

Kata Kunci: Kepemimpinan, Kompetensi Guru, Kemampuan Komunikasi Dan Kemampuan Berpikir Kritis.

Abstract

This research is motivated by the not yet optimal leadership of the principal and the still low competence of teachers so that it has an impact on students' communication skills and critical thinking. This study aims to examine the effect of the principal's leadership on teacher competence and its impact on students' communication and critical thinking in PAI subjects at MTs throughout Cangkuang District, Bandung Regency. This research is quantitative research that is associative in nature. The population in this study were students from 5 MTs in Cangkuang District. The sample in this study used random sampling, totaling 75 students. The data collection method was carried out by distributing questionnaires to respondents. Data analysis in this study was divided into 2 major parts, namely using descriptive statistics and inferential statistics using the regression method. The results showed that there was a positive and significant influence between the principal's leadership on teacher competence, teacher competence on communication skills, and teacher competence on critical thinking skills. In addition, there is a leadership influence on communication skills through teacher competence, and there is also a leadership

¹⁾Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Pasundan

²⁾Program Pascasarjana Institut Madani Nusantara Sukabumi, Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Pasundan

email: winda@gmail.com

influence on critical thinking through teacher competence in MTs in Cangkuang District, Bandung Regency.

Keywords: Leadership, Teacher Competency, Communication Ability, Critical Thinking Ability.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses untuk berusaha memahami, menghayati dan mengaplikasikan apa-apa saja yang sudah didapat oleh setiap manusia baik dan buruk agar menjadi suatu proses pembelajaran kehidupan di masa depan (Nasrudin, 2017:8). Pendidikan secara sederhana ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebuah bangsa. Artinya, jika sebuah negara meningkatkan mutu pendidikannya, secara langsung maupun tidak langsung akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di negara tersebut.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan kondisi dan proses serta hasil pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kekuatan pengendalian diri serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya dan masyarakat. Untuk itu, perlu perhatian dan perencanaan yang matang untuk melaksanakan pendidikan secara baik dan benar, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat terwujud sesuai dengan amanat Undang-Undang.

Proses untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional bukanlah hal yang mudah. Hal ini perlu ditunjang oleh sinergitas antara pihak-pihak yang terkait dalam proses pendidikan. Unsur utama pendidikan adalah guru, siswa, dan sistem pendidikan. Ketiga hal ini saling bergantung, tetapi faktor guru terlihat paling menentukan dalam keberhasilan pendidikan. Guru dapat dikatakan sebagai garda terdepan dalam kemajuan bangsa Indonesia. Guru diharapkan mampu membawa perubahan bagi siswa, terutama untuk membangkitkan semangat dan keinginan siswa untuk belajar, yang pada akhirnya akan membawa siswa kepada keberhasilan. Oleh karena itu, guru handaknya memiliki kemauan dan kemampuan untuk selalu meningkatkan kompetensinya, baik kompetensi professional, pedagogic, kepribadian, dan kompetensi sosial.

Seorang guru dituntut memiliki kompetensi atau kemampuan dalam ilmu yang dimilikinya, kemampuan penguasaan mata pelajaran, kemampuan berinteraksi sosial baik dengan sesama peserta didik maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas. Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Karena seorang guru tidak hanya terampil dalam mengajar tentu juga harus memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan social adjustment dalam masyarakat (Novauli, 2015:220).

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar kompetensi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme. Penguasaan materi meliputi pemahaman karakteristik dan substansi ilmu sumber bahan pembelajaran, pemahaman disiplin ilmu yang bersangkutan dalam konteks yang lebih luas, penggunaan metodologi ilmu yang bersangkutan untuk memverifikasi dan memantapkan pemahaman konsep yang dipelajari, penyesuaian substansi dengan tuntutan dan ruang gerak kurikuler, serta pemahaman manajemen pembelajaran (Setiawan & Zagladi, 2015:45).

Empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru menurut Syaiful Sagala (2014:21) adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Penguasaan guru terhadap ke empat kompetensi tersebut diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Salah satu ciri adanya peningkatan mutu pembelajaran adalah kondusivitas dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan adanya komunikasi yang harmonis antara guru dengan siswa sehingga siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

Keterampilan berkomunikasi menjadi dimensi keterampilan yang penting dikuasai peserta didik terlebih dalam menghadapi abad ke-21. Pada abad ke dua puluh satu minimal ada empat kompetensi belajar yang harus dikuasai yakni kemampuan pemahaman yang tinggi, kemampuan literasi, kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi, serta kemampuan berpikir kritis

(Iriantara, 2014:73). Dengan demikian, implementasi kompetensi sosial guru dalam proses pembelajaran, selain dapat mengembangkan kemampuan komunikasi pada diri siswa, juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu meningkatkan kualitas pribadi manusia, dan salah satu ciri seseorang memiliki kualitas pribadi adalah memiliki kemampuan berpikir kritis (Nasrudin, 2015:65).

Berpikir kritis merupakan sebuah poses terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, dan melakukan penelitian ilmiah dan mengharuskan adanya keterbukaan pikiran, kerendahan hati, dan kesabaran. Menurut Wade & Tayris (2008:7), berpikir kritis (critical thinking) adalah kemampuan dan kesediaan untuk membuat penilaian terhadap sejumlah pernyataan dan membuat keputusan objektif berdasarkan pada pertimbangan pertimbangan yang sehat dan fakta-fakta yang mendukung, bukan berdasarkan emosi atau anekdot. Kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran adalah untuk melatih siswa untuk mencermati, menganalisis dan mengevaluasi informasi atau pendapat sebelum menentukan menerima atau menolak informasi tersebut (Ennis, 1993:179). Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah sebaiknya melatih siswa untuk menggali kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah, dan menilai berbagai informasi secara kritis.

Tugas utama untuk meningkatkan kompetensi guru terletak pada guru itu sendiri. Sedangkan secara organisatoris, kepala sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengembangkan kompetensi guru yang menjadi bawahanannya di sekolah. Kepala Sekolah merupakan seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran (Farida dkk., 2022:293). Dengan ini Kepala Sekolah bisa dikatakan sebagai pemimpin di satuan pendidikan yang tugasnya menjalankan menejemen satuan pendidikan yang dipimpin. Kepala Sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran (Wahyusumijo, 1999:34).

Kepala Sekolah berada di titik paling sentral dalam kehidupan sekolah. Keberhasilan atau kegagalan suatu sekolah dalam menampilkan kinerjanya secara memuaskan banyak tergantung pada kualitas kepemimpinan Kepala Sekolah (Malik, Nugraha & Nasrudin, 2023:100). Kepemimpinan merupakan suatu kegiatan dalam membimbing satu kelompok sedemikian rupa sehingga tercapai tujuan yang diharapkan. Kepemimpinan sangat penting dalam suatu organisasi atau manajemen karena kepemimpinan merupakan faktor kunci dalam suksesnya suatu organisasi atau manajemen. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan setidaknya mencakup tiga hal yang saling berhubungan, yaitu adanya pemimpin dan karakteristiknya, adanya pengikut, serta adanya situasi kelompok tempat pemimpin dan pengikut berinteraksi (Mulyasa, 2006:123).

Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam organisasi sekolah sangat penting bagi peningkatan produktivitas. Kepala sekolah adalah kunci dalam mendorong perkembangan dan kemajuan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya meningkatkan tanggung jawab dan otoritasnya dalam program-program, kurikulum sekolah, kepuasan dan akuntabilitas keberhasilan siswa dan programnya. Kepala sekolah berkewajiban mengelola berbagai komponen dan 3 semua jenis sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran. Karena itu, kepala sekolah harus mempunyai kompetensi memimpin (safaria, 2017:76).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh penulis di MTs yang ada di Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung, didapatkan data, fakta, dan informasi dari hasil wawancara bahwa siswa memiliki kemampuan yang rendah dalam mengkomunikasi setiap materi dalam proses pembelajaran dan berdampak terhadap peningkatan berpikir kritis. Hal ini diduga karena guru menggunakan metode pembelajaran yang tidak sesuai, dan kompetensi guru yang masih rendah, serta penerapan kepemimpinan kepala sekolah yang tidak sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah.

Permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi guru dan dampaknya pada kemampuan

komunikasi dan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di MTs se-Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif untuk menguji pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi guru dan dampaknya pada kemampuan komunikasi dan berpikir kritis siswa di MTs se Kecamatan cangkuang Kabupaten Bandung. Menurut Rusiadi et al. (2016:12), penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan penelitian ini maka akan dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala (Rusiadi et al., 2016:12; Sugiyono, 2014:11).

Populasi dari penelitian ini adalah para siswa yang berasal dari 5 Mts yang berada di Kecamatan Cangkuang berjumlah 224 orang, dengan menggunakan sampel purposive sampling maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 75 orang siswa. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, studi dokumentasi dan penyebaran kuesioner kepada 75 orang siswa yang berasal dari 5 MTs se Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung. Sedangkan Analisis data dilakukan menggunakan statistik deksriptif dan inferensial untuk menguji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum mengenai distribusi data yang diperoleh dari penyebaran angket, maka data-data tersebut diolah dan dianalisis menggunakan program SPSS. Setelah dilakukan pengolahan data maka diperoleh nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan nilai standar deviasi setiap variabel penelitian seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemimpinan Kepala Sekolah	75	30	38	33.95	1.559
Kompetensi Guru	75	12	16	13.89	1.538
Kemampuan Komunikasi	75	15	20	17.41	2.007
Berpikir Kritis Siswa	75	27	40	32.93	4.134
Valid N (listwise)	75				

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi dasar ini digunakan untuk mendapatkan nilai pemeriksaan yang tidak bias dan efisien dari persamaan regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil. Uji asumsi dasar tersebut yaitu sebagai berikut yang meliputi:

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, data atau nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Salah satu cara menguji normalitas adalah dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov dimana data berdistribusi normal jika nilai signifikansi diatas 0.05.

Berikut ini hasil uji normalitas data melalui Kolmogorov-Smirnov yang dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kepemimpinan Kepala Sekolah	Kompetensi Guru	Kemampuan Komunikasi	Berfikir Kritis Siswa	Kepemimpinan Kepala Sekolah*Kompetensi Guru
N		75	75	75	75	75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	33.95	13.89	17.41	32.93	472.44
	Std. Deviation	1.559	1.538	2.007	4.134	62.679
Most Extreme Differences	Absolute	.262	.224	.219	.174	.174
	Positive	.262	.224	.219	.174	.169
	Negative	-.192	-.204	-.175	-.156	-.174
Kolmogorov-Smirnov Z		2.265	1.941	1.894	1.510	1.506
Asymp. Sig. (2-tailed)		.098	.085	.072	.066	.069
a. Test distribution is Normal.						
b. Calculated from data.						

Tabel 2 di atas menunjukkan data berdistribusi normal karena nilai signifikansi semua variable di atas 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinearitas. Metode pengujian yang digunakan adalah dengan melihat nilai *Inflation Factor* (VIF) pada model regresi. Pada umumnya jika VIF lebih besar dari 5, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya. Berikut hasil uji multikolinearitas masing-masing variabel independent:

Tabel 3 Uji Multikolinearitas Kepemimpinan Kepala Sekolah

Coefficients ^a			
Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1 Kepemimpinan Kepala Sekolah		1.000	1.000
a. Dependent Variable: Kompetensi Guru			

Tabel 4 Uji Multikolinearitas Kepemimpinan Kepala Sekolah*Kompetensi Guru

Coefficients ^a			
Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1 Kompetensi Guru		.102	9.765
	Kepemimpinan Kepala Sekolah*Kompetensi Guru	.102	9.765
a. Dependent Variable: Kemampuan Komunikasi			
a. Dependent Variable: Berfikir Kritis Siswa			

Berdasarkan Tabel 3 dan 4 hasil output *Coefficients* dari penghitungan SPSS di atas, menunjukkan bahwa nilai VIF untuk Kepemimpinan Kepala Sekolah sebesar 1,000 dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*Kompetensi Guru sebesar 9.765. Karena VIF kedua variabel independent kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi disajikan dalam tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 5 Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.14506
Cases < Test Value	25
Cases >= Test Value	50
Total Cases	75
Number of Runs	20
Z	-3.756
Asymp. Sig. (2-tailed)	.083
a. Median	

Berdasarkan Tabel 5 di atas, hasil output *Run test* dari penghitungan SPSS di atas, menunjukkan bahwa nilai Signifikansi sebesar $0.830 > 0.05$. Karena Signifikansi lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah Autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Jika variance dari residual satu pengamatan tetap dinamakan homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas dibawah ini:

Tabel 6 Uji Heteroskedastisitas (*Park Test*)

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	
1	(Constant)	-58.590	45.852		-1.278	.205
	Kepemimpinan Kepala Sekolah	1.056	1.356	.548	.778	.439
	Kompetensi Guru	4.436	3.359	2.272	1.320	.191
	Kepemimpinan Kepala Sekolah*Kompetensi Guru	-.082	.099	-1.704	-.824	.413
	a. Dependent Variable: LN_RES					

Berdasarkan grafik 6 di atas, terlihat bahwa output di atas menunjukkan nilai signifikansi kepemimpinan kepala sekolah 0.439; kompetensi guru 0.194; dan kepemimpinan kepala sekolah*kompetensi guru 0.413. Karena nilai signifikansi semua variable lebih dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas.

Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Guru

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi guru maka dilakukan pengujian hipotesis sebagai berikut:

Tabel 7 Uji Signifikansi Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Guru

Coefficients ^a				
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.456	3.690		.666	.508
	Kepemimpinan Kepala Sekolah	.337	.109	.341	3.103	.003
a. Dependent Variable: Kompetensi Guru						

Berdasarkan hasil perhitungan table 7 di atas, tampak nilai sig. lebih besar daripada tingkat α yang digunakan (yaitu 0,05) atau $0,003 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi guru.

Hasil data lapangan jelas adanya pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi guru, hal ini sesuai dengan makna dari kepemimpinan yaitu proses mempengaruhi para pengikutnya yaitu guru (Sagala, 2014:114). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi guru secara signifikan memang menjadi peran dan fungsi kepala yaitu sebagai pendidik, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator (Mulyasa, 2011:98-120).

Peran dan fungsi itulah yang menjadi dasar bahwa setiap pemimpin dalam hal ini kepala sekolah harus mampu mengedepankan peran dan fungsinya untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dan kompetensi bawahannya dalam hal ini para guru dan PTK. Keberadaan kepala sebagai pemimpin secara nyata harus mampu memberi angin segar kepada semua guru dan PTK nya sehingga dengan pola dan strategi manajemen kepemimpinan mampu terus berperan serta pada organisasi yang dipimpinnya hal ini sesuai dengan teori keadaan (*Situasional leadership*) (Sagala, 2013:146).

Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kemampuan Komunikasi Siswa

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi guru terhadap kemampuan komunikasi siswa maka dilakukan pengujian hipotesis sebagai berikut:

Tabel 8 Uji Signifikansi Kompetensi Guru Terhadap Kemampuan Komunikasi Siswa

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	Beta		
1	(Constant)	3.666	1.391		2.635	.010
	Kompetensi Guru	.989	.100	.758	9.940	.000
a. Dependent Variable: Kemampuan Komunikasi						

Berdasarkan hasil perhitungan table 8 di atas, tampak nilai signifikansinya lebih kecil daripada tingkat α yang digunakan (yaitu 0,05) atau $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi guru terhadap kemampuan komunikasi siswa.

Pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru terhadap kemampuan komunikasi siswa sudah pasti ada karena bagaimanapun kemampuan siswa dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik mampu mengelola proses pembelajaran, membimbing dan memimpin peserta didik untuk dapat berkembang dan memiliki kemampuan sesuai dengan yang mereka inginkan (Situmorang & Winarno, 2008:23).

Kemampuan komunikasi siswa erat hubungannya dengan proses interaksi siswa pada kegiatan belajar mereka di lapangan. Kemampuan ini harus terus dikembangkan secara maksimal sehingga siswa mampu menyampaikan ide dan gagasannya secara baik, hal ini sesuai dengan motif utama komunikasi yaitu untuk mendorong siswa menyampaikan pesan kepada teman dan gurunya (Vardiansyah, 2008:38-39).

Kemampuan komunikasi dalam proses pembelajaran berupa menyampaikan pendapat, berdiskusi, bertanya, dan memahami masalah (Yamin & Ansari, 2012:59). Sehingga manfaat dari

kemampuan komunikasi siswa akan terasa dan memberi manfaat dalam proses pendidikan secara nyata.

Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa maka dilakukan pengujian hipotesis sebagai berikut:

Tabel 9 Uji Signifikansi Kompetensi Guru Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	11.875	3.630		3.272	.002
	Kompetensi Guru	1.516	.260	.564	5.836	.000

a. Dependent Variable: Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 9 di atas, tampak nilai sig lebih kecil daripada tingkat α yang digunakan (yaitu 0,05) atau $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sudah dapat dipastikan ada hubungan yang jelas, sebab kemampuan berpikir kritis siswa sebagian besar di kembangkan dalam proses pembelajaran bersama guru, sebab berpikir kritis fokus utamanya pemikiran yang masuk akal dan reflektif untuk memutuskan apa yang dilakukan (Fieher, 2008:4).

Berpikir kritis juga merupakan sebuah keyakinan atau benak pengetahuan dari berbagai sudut alasan yang mendukung dan menyimpulkan, kesemuanya itu merupakan proses yang hanya bisa tercapai dalam pembelajaran yang diarahkan oleh guru (Surya, 2011:129). Hasil akhir dari proses berpikir kritis adalah dimana siswa secara mental ampu menganalisis dan mengevaluasi informasi yang mereka dapat dari proses pembelajaran.

Berpikir kritis mampu produktif dan positif ketika prosesnya memiliki karakteristik yang sesuai, ada beberapa karakter yang menunjang yaitu watak, kriteria, argumen, adanya pertimbangan atau pemikiran dan memiliki sudut pandang serta prosedur yang jelas. Siswa yang termasuk memiliki pola berpikir kritis ketika siswa tersebut mampu meperlihatkan ciri tersendiri, ada beberapa indikator berpikir kritis sehingga siswa mampu melatihnya dengan maksimal dan efektif (Surya, 2011:129).

Proses berpikir kritis merupakan kegiatan siswa yang diturunkan dari aktivitas kritis siswa, banyak aktivitas siswa yang menjadi dasar dalam pembentukan pola berpikir kritis siswa furahasekai, kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematika. Beberapa kegiatan kritis siswa terbentuk baik secara natural maupun melalui proses pembelajaran di kelas. Guru sebagai pendorong utama pembentukan harus mampu melaksanakan proses pembelajaran yang menyenangkan, dan proses pembelajaran yang menyenangkan hanya akan bisa dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi yang sesuai yaitu profesional dan sosial.

Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kemampuan Komunikasi Siswa Melalui Kompetensi Guru

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap kemampuan komunikasi siswa melalui kompetensi guru maka dilakukan pengujian hipotesis sebagai berikut:

Tabel 10 Uji Signifikansi Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kemampuan Komunikasi Siswa Melalui Kompetensi Guru

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.801	.987		4.866	.000
	Kepemimpinan Kepala Sekolah*Kompetensi Guru	.027	.002	.834	12.894	.000
a. Dependent Variable: Kemampuan Komunikasi						

Berdasarkan hasil perhitungan table 10 di atas, tampak nilai sig lebih kecil daripada tingkat α yang digunakan (yaitu 0,05) atau $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap kemampuan komunikasi siswa melalui kompetensi guru.

Pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap kemampuan komunikasi siswa melalui kompetensi guru menjadi salah satu analisis yang dapat dibuktikan dengan data, walaupun secara teori hal ini memungkinkan karena kepala sekolah secara langsung memiliki peran sebagai educator, leader dan manajer yang memiliki kewajiban dan membantu guru untuk mampu melaksanakan kegiatan dan proses pembelajarannya secara baik di lapangan.

Kepala sekolah sebagai pemimpin ketika guru melakukan proses pembelajaran di lapangan maka kepala hraus tahu apa saja yang dilakukan dan ada hasil utama dari proses tersebut. Salah satunya adalah meningkatnya kemampuan pra siswa dalam berbagai bidang termsuk dalam kemampuan komunikasinya.

Melalui guru, maka kepala sekolah telah dapat mencapai salah tau tujuan pendidikan di institusinya yaitu mengembangkan sisi humanis siswa yang menjadi fokus pengembangan siswa di era revolusi industri 4.0. Pada prosesnya kepala sekolah hanya berperan sebagai inovator program pembelajaran dan motivator proses. Gurulah yang menjadi pelaku utama pencapaian tujuan pembentukan kemampuan siswa.

Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Melalui Kompetensi Guru

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap kemampuan berfikir kritis siswa melalui kompetensi guru maka dilakukan pengujian hipotesis sebagai berikut:

Tabel 11 Uji Signifikansi Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Melalui Kompetensi Guru

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.232	2.942		4.837	.000
	Kepemimpinan Kepala Sekolah*Kompetensi Guru	.040	.006	.600	6.411	.000
a. Dependent Variable: Berfikir Kritis Siswa						

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 11 di atas, tampak nilai sig lebih kecil daripada tingkat α yang digunakan (yaitu 0,05) atau $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap kemampuan berfikir kritis siswa melalui kompetensi guru.

Pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap kemampuan berfikir kritis siswa melalui kompetensi guru hal ini juga dapat dibuktikan dengan data bahwa kemampuan berpikir siswa berkembang oleh guru melalui suntikan kontribusi dan dorongan kepala sekolah dalam proses pembelajaran. Ketika guru akan melaksanakan proses pembelajaran akan efektif dan mampu terlaksana dengan baik ketika daya dukung utama yaitu pimpinan secara nyata di berikan kepada para guru yang akan melaksanakan proses pembelajaran. Iklim yang tercipta secara harmonis natara guru dan pimpinannya akan mampu menjaga kondusivitas proses.

Kepala hanya sebagai supervisor yang melakukan pengawasan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, dan gurulah yang beraksi dengan efektif melakukan proses untuk

mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dari siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritislah sekolah akan terasa hidup karena iklim kebebasan berpikir akan tercipta dan hidup dalam ranah akademik yang terstruktur.

Seluruh kemampuan yang dikembangkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru tanpa dukungan, motivasi dan arah pemimpinan yang jelas tidak akan terbentuk, karena semua proses akan terasa mati, hambar dan tidak hidup. Hal ini akan berdampak pada matinya proses yang menyenangkan dan akhirnya kemampuan siswa tidak pernah terbentuk secara maksimal dalam proses yang ada.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi guru di MTs se-Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi guru terhadap kemampuan komunikasi siswa di MTs se-Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di MTs se-Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap kemampuan komunikasi siswa melalui kompetensi guru di MTs se-Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa melalui kompetensi guru di MTs se-Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, D., & Blythe, T. (2004). *The facilitator's book of questions: Resources for looking together at student and teacher work*. Teachers College Press.
- Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). Transformational Leadership Second Edition. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Berjamai, G. S., & Davidi, E. I. N. (2020). Kajian Faktor-Faktor Penghambat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 1(1), 44-49.
- Ennis, R. H. (1993). Critical Thinking Assesment. *Journal Theory Into Practice*, 32(3).
- Facione, P. A. (2015). Critical thinking: What it is and why it counts. *Insight assessment*, 1(1), 1-23.
- Farida, I., Nasrudin, E., Qomariyah, S., Bachtiar, Y., & Fiddiana, N. (2022). Pengaruh Antara Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Guru dan Layanan Administrasi Terhadap Efektivitas Pengelolaan Sekolah di MTs Yasti 1 Kabupaten Sukabumi. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 293-302.
- Fisher, A. (1008). Berpikir Kritis. Jakarta: Erlangga.
- Fullan, M. (2007). Turnaround leadership. *Education Review*.
- Hattie, J. (2009). The applicability of visible learning to higher education. *Scholarship of teaching and learning in psychology*, 1(1), 79.
- Iriantara, Y. (2014). Komunikasi Pembelajaran. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
- Leonard, L. (2016). Kompetensi tenaga pendidik di Indonesia: Analisis dampak rendahnya kualitas SDM guru dan solusi perbaikannya. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3).
- Malik, A. N., Nugraha, M. S., & Nasrudin, E. (2023). Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan*, 33(2), 99-106.
- Mulyasa, E. (2006). Menjadi Kepala Sekolah Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2011). Manajemen Berbasis Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfah, J. (2012). Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik. Jakarta: Kencana.
- Nasrudin, E. (2015). Psikologi Komunikasi. Bandung: Pustaka Setia.

- Nasrudin, E. (2017). Psikologi Pendidikan Anak: Penerapan Prinsip-Prinsip Psikologi dalam Mendidik Anak. Sukabumi: STAI Sukabumi & CV Mulya Sejahtera Nugraha.
- Novauli, F. (2015). Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada Smp Negeri Dalam Kota Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 1(3).
- Noviyanti, M. (2011). Pengaruh Motivasi dan Keterampilan Berkommunikasi Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa pada Tutorial Online Berbasis Pendekatan Kontekstual pada Mata Kuliah Statistika Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Statistika*, 12(2).
- Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru.
- Safaria, V. (2017). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru Terhadap Produktivitas Sekolah Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(5).
- Sagala, S. (2013). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. (2013). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, R., & Zagladi, A. N. (2015). Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 1(1).
- Situmorang, J. B., & Winarno. (2008). *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*. Klaten: Macanan Jaya Cemerlang.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, J. (2014). *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Surya, H. (2011). *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Susanti, E. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sdn Margorejo VI Surabaya melalui Model Jigsaw. *Bioedusiana: Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1), 55-64.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Vardiansyah, D. (2008). *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang.
- Wahjusumidjo. (2010). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Yamin, M., & Ansari, B. I. (2012). *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.